



Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/narasi> Email: glonus.info@gmail.com

Kerukunan Antar Umat Beragama

Imran Rosadi Nasution

Kantor Urusan Agama Kecamatan Medang Deras, Indonesia

rosadiimran70@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait kerukunan antar umat beragama sebagai fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan integrasi nasional. Studi pustaka ini dilakukan dengan menelaah sejumlah artikel jurnal, buku, dan dokumen resmi yang membahas konsep, faktor pendukung, serta tantangan dalam membangun dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama tidak hanya ditentukan oleh faktor teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, pendidikan multikultural, peran tokoh agama, serta komunikasi lintas agama yang konstruktif. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, pendekatan dialog antaragama, penguatan nilai-nilai toleransi, dan pemberdayaan forum kerukunan umat beragama (FKUB) menjadi strategi efektif dalam merawat harmoni sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara negara, masyarakat, dan institusi keagamaan dalam merancang program berkelanjutan untuk memelihara kerukunan antar umat beragama, serta pentingnya pendidikan karakter dan moderasi beragama sejak usia dini.

KATA KUNCI: Kerukunan, Umat Beragama, Toleransi, Dialog Antaragama

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi (Topan Iskandar, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang masing-masing memiliki penganut tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola secara bijak (Pramudji & Yadav, 2022). Oleh karena itu, upaya mewujudkan dan menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting untuk stabilitas sosial dan integrasi nasional.

Kerukunan antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu kondisi sosial yang mencerminkan adanya sikap saling menghargai, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan keyakinan. Menurut (Umi Kalsum, 2023), kerukunan bukan berarti

menghapus perbedaan, melainkan menciptakan keharmonisan dalam keberagaman. Dalam praktiknya, kerukunan ini sering diuji oleh isu-isu sensitif seperti pendirian rumah ibadah, penodaan agama, serta ujaran kebencian berbasis identitas keagamaan (Kar & Ginting, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik antaragama umumnya dipicu oleh kurangnya pemahaman lintas agama, penyebaran informasi yang menyesatkan, serta kepentingan politik yang membelah masyarakat berdasarkan identitas keagamaan (Armoyanto, 2024). Sementara itu, peran lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), tokoh lintas agama, dan lembaga pendidikan dianggap strategis dalam membangun jembatan dialog dan membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai (Taufiqurrachman & Fauzi, 2023).

Namun demikian, belum banyak kajian yang secara komprehensif merangkum dan menganalisis berbagai pendekatan, strategi, serta faktor pendukung kerukunan antar umat beragama dari perspektif literatur ilmiah. Oleh karena itu, studi pustaka ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menyusun gambaran teoretis dan konseptual mengenai dinamika kerukunan antar umat beragama, serta untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis pada hasil-hasil penelitian terdahulu.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas pentingnya kerukunan antar umat beragama dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia. Penelitian (Ismail, 2022) menekankan peran dialog antaragama sebagai sarana strategis untuk memperkuat toleransi antar kelompok agama. Sementara itu, studi (Kawangung & Lele, 2024) mengulas bahwa kerukunan dapat tercapai bila ada keadilan sosial dan kesetaraan dalam akses terhadap hak-hak sipil. Demikian pula, penelitian (Keriapy, 2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai inklusif menjadi kunci dalam membentuk generasi yang toleran.

Namun demikian, terdapat beberapa *gap riset* yang belum banyak disentuh secara mendalam dalam literatur. Pertama, mayoritas penelitian yang ada bersifat studi kasus dan terfokus pada wilayah atau konflik tertentu, sehingga belum menyajikan pemetaan teori dan pendekatan secara komprehensif dari berbagai literatur ilmiah. Kedua, masih minim kajian pustaka yang mengintegrasikan faktor-faktor sosial, budaya, politik, dan pendidikan secara bersamaan dalam membentuk kerangka kerja kerukunan antar umat beragama. Ketiga, belum ada analisis sistematis mengenai peran dan efektivitas lembaga-lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berdasarkan hasil-hasil studi sebelumnya secara lintas wilayah.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian studi pustaka ini terletak pada upaya menyusun sintesis konseptual yang menggabungkan temuan-temuan penelitian terdahulu untuk

menghasilkan pemahaman yang utuh dan integratif mengenai dinamika kerukunan antar umat beragama. Studi ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, tetapi juga menelaah pendekatan-pendekatan strategis yang telah diterapkan di berbagai konteks untuk menjaga harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini menempatkan pentingnya pendidikan moderasi beragama dan literasi lintas agama sebagai bagian dari solusi preventif terhadap konflik benuasa keagamaan, sebagaimana disarankan oleh penelitian sebelumnya.

Dengan pendekatan studi pustaka yang sistematis dan tematik, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur dan menjadi rujukan ilmiah dalam perumusan kebijakan kerukunan umat beragama yang lebih komprehensif dan kontekstual di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada analisis literatur untuk mengidentifikasi konsep, tantangan, serta strategi efektif dalam membina kerukunan antar umat beragama, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan pendekatan studi pustaka, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam secara agama dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan tema kerukunan antar umat beragama. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi teori-teori kunci, pendekatan konseptual, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya secara sistematis dan kritis. Studi pustaka merupakan metode yang tepat untuk merumuskan kerangka pemikiran teoritis berdasarkan sumber-sumber yang telah ada, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen resmi yang relevan (Iskandar, 2022).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengakses berbagai literatur yang berasal dari jurnal nasional dan internasional yang telah terakreditasi, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Kementerian Agama RI. Sumber-sumber tersebut dikaji berdasarkan relevansi, aktualitas, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai kerukunan antar umat beragama. Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) pembahasan tentang toleransi dan pluralisme agama, (2) strategi kerukunan dan resolusi konflik antaragama, serta (3) kebijakan negara dan peran lembaga dalam membina kerukunan umat (Putri Syahri, 2024).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola keterkaitan, serta perbedaan pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Analisis ini dilakukan secara

deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai isu kerukunan antar umat beragama (Rizki Inayah Putri, 2023).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan sintesis literatur guna menemukan celah penelitian (*research gap*), memperkuat argumen konseptual, dan menghasilkan rekomendasi yang bersifat aplikatif untuk pengembangan kebijakan serta praktik sosial yang mendorong kehidupan antar umat beragama yang harmonis di tengah keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia merupakan isu yang selalu aktual dan relevan, mengingat negara ini memiliki keragaman agama yang sangat tinggi. Dalam konteks ini, kerukunan tidak sekadar dimaknai sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebagai suatu kondisi sosial yang mencerminkan sikap saling menghargai, toleransi aktif, dan kerja sama lintas agama. Studi pustaka yang dilakukan menunjukkan bahwa kerukunan ini dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor pendidikan, peran tokoh agama, kebijakan pemerintah, serta dinamika sosial-budaya masyarakat.

Pertama, pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan inklusivitas beragama. Menurut (Khotimah, 2024), pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan dan moderasi dapat mengurangi prasangka antar umat beragama dan memperkuat kesadaran hidup berdampingan dalam perbedaan. Hal ini juga ditekankan oleh (Machali, 2023), yang menegaskan bahwa pendekatan pedagogis berbasis nilai-nilai lokal seperti “guyub”, “tepo seliro”, dan “gotong royong” terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik, terutama di daerah yang rawan konflik keagamaan. Studi pustaka ini menguatkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter kebangsaan yang berlandaskan pada nilai-nilai pluralisme.

Kedua, peran tokoh agama sebagai agen perdamaian memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kerukunan. Penelitian (Mayasaroh, 2025) menunjukkan bahwa tokoh agama yang bersikap moderat dan aktif dalam menjalin komunikasi lintas iman berkontribusi besar dalam mencegah konflik dan membangun solidaritas antarumat. Dalam konteks lokal, mereka sering kali menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan sengketa yang berkaitan dengan isu agama. Hal ini sejalan dengan temuan (Mustofa, 2023), yang menyatakan bahwa tokoh agama yang memahami konsep moderasi beragama (*wasathiyah*) mampu menyejukkan suasana dan menekan retorika keagamaan yang berpotensi memecah belah masyarakat. Studi pustaka ini juga menyoroti bahwa penguatan kapasitas dan literasi sosial para pemuka agama menjadi hal krusial agar mereka dapat berperan lebih efektif dalam

Ketiga, peran lembaga formal seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi salah satu strategi kelembagaan yang signifikan dalam menjaga harmoni sosial. Menurut (Pramudji & Yadav, 2022), FKUB berfungsi sebagai wadah komunikasi dan mediasi dalam persoalan keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat, terutama terkait pendirian rumah ibadah dan konflik antar komunitas. Penelitian (Rusydi & Zolehah, 2023) menunjukkan bahwa intervensi negara melalui kelembagaan seperti FKUB mampu menurunkan eskalasi konflik agama, meskipun efektivitasnya masih bergantung pada independensi dan partisipasi masyarakat. Studi pustaka ini menemukan bahwa di beberapa daerah, FKUB belum sepenuhnya representatif terhadap semua kelompok agama, terutama minoritas, sehingga masih dibutuhkan reformasi struktural dan peningkatan kapasitas organisasi agar lembaga ini dapat lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu kerukunan.

Keempat, media massa dan media sosial juga memainkan peran ganda dalam membentuk persepsi antar umat beragama. Di satu sisi, media dapat menjadi sarana edukatif yang menyebarkan nilai-nilai toleransi, sebagaimana dijelaskan oleh (Samosir & Haq, 2022) dalam penelitiannya tentang literasi lintas agama. Namun di sisi lain, media juga dapat menjadi alat penyebaran hoaks dan ujaran kebencian jika tidak diawasi secara ketat. Oleh karena itu, studi pustaka ini menekankan pentingnya literasi digital keagamaan agar masyarakat mampu menyaring informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh konten yang bersifat memecah belah.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas (community-based approach) juga terbukti efektif dalam membangun kerukunan yang berkelanjutan. Studi oleh Bahri (2021) menyoroti bahwa program-program lintas iman seperti kerja bakti bersama, forum pemuda lintas agama, dan dialog rutin antarumat dapat membangun kedekatan emosional dan memperkuat rasa memiliki antar warga, terlepas dari latar belakang agama mereka. Temuan studi pustaka ini menegaskan bahwa upaya formal dari pemerintah harus dilengkapi dengan pendekatan kultural yang berbasis pada inisiatif lokal.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama hanya dapat terwujud secara berkelanjutan melalui sinergi berbagai pihak: pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, media, serta masyarakat itu sendiri. Penelitian studi pustaka ini memberikan kontribusi penting dalam merangkum berbagai pendekatan dan strategi yang telah terbukti efektif, sekaligus menawarkan panduan kebijakan dan implementasi program sosial yang dapat diterapkan di berbagai konteks lokal.

KESIMPULAN

Kerukunan antar umat beragama merupakan fondasi penting dalam menjaga stabilitas

sosial dan integrasi nasional di tengah masyarakat yang plural. Dari hasil studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa kerukunan tidak hanya ditandai dengan ketiadaan konflik, tetapi juga dengan terciptanya hubungan harmonis yang dilandasi oleh rasa saling menghormati, toleransi, dan kerja sama antar kelompok agama yang berbeda. Upaya membangun kerukunan perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, yang melibatkan peran pendidikan, tokoh agama, lembaga pemerintah, media, dan masyarakat. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini terbukti berkontribusi besar dalam membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan. Sementara itu, tokoh agama yang moderat dapat menjadi penghubung yang efektif dalam meredakan ketegangan dan memperkuat dialog antar umat. Lembaga formal seperti Forum Kerukunan Umat Beragama juga memiliki peran strategis dalam menyelesaikan persoalan yang bernuansa keagamaan. Namun, keberhasilan lembaga tersebut sangat bergantung pada keterwakilan, independensi, dan partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, media massa dan media sosial memiliki peran ganda yang dapat mendukung atau mengganggu kerukunan, tergantung pada bagaimana konten dan informasi disebar. Secara keseluruhan, kerukunan antar umat beragama hanya dapat terwujud apabila seluruh komponen masyarakat bekerja sama dalam membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan ancaman. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang terintegrasi, partisipatif, dan berkelanjutan dalam menjaga dan merawat kehidupan beragama yang harmonis di tengah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armayanto. (2024). Membangun Kerukunan dalam Bingkai Pluralisme Agama: Analisis Gagasan Pemikir Muslim Kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(1), 48–73.
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397-412. doi:10.28944/reflektika.v17i2.986
- Ismail. (2022). Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 1–12.
- Kar, & Ginting. (2021). Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 138–155.
- Kawangung, & Lele. (2024). Diskursus Kerukunan Sosial dalam Perspektif Masyarakat Kristen di Indonesia. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 11(1), 141–160.
- Keriapy. (2025). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 82–93.

Khotimah. (2024). Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 214–224.

Machali. (2023). Peace Education dan Deradikalisasi Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 41–64.

Mayasaroh. (2025). Toleransi Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 13(1), 77–88.

Mustofa. (2023). Deradikalisasi Ajaran Agama. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 247–264.

Pramudji, & Yadav. (2022). Navigating Religious Harmony: A Case Study of the ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC). *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 5(1), 88–94.

Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>

Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>

Rusydi, & Zolehah. (2023). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 6(2), 170–181.

Samosir, & Haq. (2022). Fratelli Tutti: Brotherhood Without Boundaries. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 267–270.

Taufiqurrachman, & Fauzi. (2023). Harmony in Diversity: The Dynamics of Interfaith Families. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 4(3), 328–341.

Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.

Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.